

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA JAPAN MELALUI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KOPI DAN BUDAYA LOKAL

EMPOWERING THE COMMUNITY OF JAPAN VILLAGE THROUGH THE DEVELOPMENT OF COFFEE-BASED ECOTOURISM AND LOCAL CULTURE

Irfai Fathurohman^{1*)}, Luthfa Nugraheni²⁾, Wawan Shokib Rondli³⁾, Wasis Wijayanto⁴⁾, dan Ahmad Hariyadi⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Corresponding author: irfai.fathurohman@umk.ac.id

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sosial-ekonomi warga Desa Japan, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus melalui pengembangan ekowisata berbasis kopi dan budaya lokal. Desa Japan memiliki potensi agrowisata kopi lereng Muria serta kekayaan budaya lokal yang kuat, namun belum terkelola secara optimal karena keterbatasan literasi manajerial, branding produk, dan integrasi narasi budaya dalam paket wisata. Program ini menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA), Asset-Based Community Development (ABCD), dan community empowerment model untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan utama: (1) pemetaan potensi kopi dan aset budaya desa; (2) pelatihan manajemen ekowisata, storytelling budaya, dan penguatan identitas produk kopi; (3) pendampingan perancangan rute wisata kopi-budaya; dan (4) implementasi prototipe paket ekowisata serta evaluasi partisipatif. Indikator capaian program meliputi: peningkatan kompetensi masyarakat dalam manajemen ekowisata minimal 70% berdasarkan pre-post assessment, terbentuknya minimal satu paket wisata kopi-budaya, tersusunnya naskah interpretasi budaya sebagai materi edukasi wisata, serta meningkatnya keterlibatan UMKM kopi lokal dalam rantai nilai ekowisata. Hasil menunjukkan program mampu memperkuat kapasitas masyarakat, menghidupkan kembali nilai budaya lokal melalui interpretasi wisata, dan mengembangkan ekowisata kopi yang berkelanjutan sebagai model ekonomi kreatif desa.

Kata Kunci: ekowisata, pemberdayaan masyarakat, kopi Muria, budaya lokal, Desa Japan

ABSTRACT

This community service programme aims to increase the socio-economic capacity of the residents of Japan Village, Dawe District, Kudus Regency, through the development of coffee-based ecotourism and local culture. Japanese Village has the potential of coffee agrotourism on the Muria slope as well as a strong local cultural wealth, but it has not been optimally managed due to the limitations of managerial literacy, product branding, and the integration of cultural narratives in tour packages. This programme uses the Participatory Rural Appraisal (PRA), Asset-Based Community Development (ABCD) method, and community empowerment model to ensure active community involvement in all stages of activities. The implementation of the programme is carried out through four main stages: (1) mapping the potential of coffee and village cultural assets; (2) ecotourism management training, cultural storytelling, and strengthening the identity of coffee products; (3) assistance in the design of coffee-cultural tourism routes; and (4) implementation of ecotourism package prototypes and participatory evaluation. Programme achievement indicators include increasing community competence in ecotourism management by at least 70% based on pre-post assessment, the formation of at least one cultural-coffee tour package, and the compilation of cultural interpretation manuscripts as tourism education materials, as well as the increased involvement of local coffee MSMEs in the ecotourism value chain. The results show that the programme is able to strengthen community capacity, revive local cultural values through tourism interpretation, and develop sustainable coffee ecotourism as a village creative economic model.

Keywords: ecotourism, community empowerment, Muria coffee, local culture, Japan Village

PENDAHULUAN

Desa Japan di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, memiliki karakter agroekologi yang sangat mendukung pengembangan komoditas kopi rakyat, terutama karena letaknya di lereng Pegunungan Muria yang memiliki ketinggian, curah hujan, dan struktur tanah ideal untuk budidaya kopi robusta maupun arabika. Potensi ekologis ini sesungguhnya menempatkan Desa Japan sebagai bagian dari kawasan produksi kopi Muria yang telah dikenal secara regional. Sejalan dengan Prakoso, dkk (2024) yang menyatakan bahwa Kopi Muria berpotensi menjadi komoditas unggul apabila dikelola dengan baik. Namun demikian, kontribusi ekonomi bagi masyarakat belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar petani masih berada pada posisi lemah dalam rantai nilai pasokan kopi karena penjualan dilakukan dalam bentuk gelondong basah, tanpa standar mutu pascapanen yang memadai. Selain itu, akses pelatihan budidaya berkelanjutan, pengolahan pascapanen (post-harvest handling), dan strategi pemasaran masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan harga jual kopi Desa Japan tidak kompetitif dan hanya menjadi pemasok bahan mentah bagi pasar lokal tanpa nilai tambah.

Selain rendahnya nilai tambah ekonomi, komoditas kopi di Desa Japan belum diintegrasikan dengan potensi pariwisata, padahal kawasan Muria memiliki daya tarik alam, budaya, dan sejarah yang kuat sebagai basis pengembangan ekowisata. Situasi ini sesuai dengan analisis Scheyvens (2020), yang menegaskan desa-desa agraris di negara berkembang sering mengalami value leakage ketika masyarakat lokal tidak memiliki kemampuan mengelola potensi alam dan budaya secara mandiri dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Mukasyaf dan Saputra (2025) menyatakan bahwa kawasan Muria memiliki kekayaan alam dan budaya yang memiliki potensi ekowisata yang besar. Desa Japan mengalami fenomena serupa, komoditas kopi dikelola untuk tujuan produksi, bukan sebagai elemen wisata edukatif yang dapat meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja baru. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata berbasis kopi menjadi kebutuhan strategis dan mendesak untuk memperkuat ekonomi masyarakat, sekaligus menciptakan model wisata yang menggabungkan pengalaman pertanian kopi, lanskap Muria, dan narasi budaya lokal agar memberikan manfaat sosial-ekonomi yang lebih luas bagi warga desa.

Di sisi lain, Desa Japan memiliki kekayaan budaya lokal yang berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik ekowisata, terutama melalui tradisi pertanian kopi yang telah diwariskan secara turun-temurun, cerita rakyat Muria yang sarat nilai historis, serta praktik budaya keseharian yang mencerminkan identitas masyarakat setempat. Aset-aset budaya tersebut dapat diolah menjadi narasi edukatif yang memperkaya pengalaman wisatawan, seperti interpretasi sejarah pertanian kopi, ritual budaya desa, dan kisah-kisah lokal yang berkaitan dengan ekosistem Muria. Namun, hasil observasi awal kegiatan pengabdian menunjukkan sebagian besar warga belum memiliki pemahaman yang cukup tentang mengubah kekayaan budaya ini menjadi materi cerita bagi wisatawan. Sebanyak 78% warga belum familiar dengan konsep tourism storytelling, teknik interpretasi budaya, maupun strategi komunikasi naratif yang menarik bagi pengunjung. Ketidakmampuan ini menyebabkan potensi budaya yang dimiliki desa belum terkelola sebagai bagian integral dari atraksi ekowisata.

Selain minimnya kemampuan interpretasi budaya, keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai konsep ekowisata menjadi kendala utama yang menghambat pengembangan wisata berbasis kopi di Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Observasi menunjukkan 64% warga belum memahami prinsip-prinsip dasar ekowisata seperti keberlanjutan lingkungan, konservasi, edukasi budaya, serta partisipasi komunitas. Di sektor ekonomi kreatif, sebagian besar UMKM kopi masih menggunakan pola pemasaran konvensional dan belum mengembangkan branding sebagai identitas lokal yang melekat pada produk. Situasi ini selaras dengan temuan Syadzali (2020) dan Goodwin (2022), yang menegaskan keberhasilan ekowisata berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai budaya dengan pengalaman wisata yang autentik dan berkelanjutan. Tanpa kemampuan tersebut, potensi kopi dan budaya Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus akan menjadi komoditas biasa yang tidak memiliki daya tarik khusus bagi wisatawan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas masyarakat dalam

storytelling, ekowisata, dan branding menjadi kebutuhan mendesak untuk mewujudkan ekowisata kopi yang bernilai tambah tinggi.

Secara geografis, Kecamatan Dawe merupakan salahsatu sentra produksi kopi di Kabupaten Kudus dan menjadi bagian integral dari lanskap agroforestri Pegunungan Muria yang dikenal memiliki tingkat keanekaragaman hayati tinggi serta sistem pertanian berlapis yang berkelanjutan. Keunggulan ekologis ini memberikan posisi strategis bagi daerah tersebut sebagai kawasan penghasil kopi berkualitas sekaligus ruang potensial untuk ekowisata berbasis pertanian dan lingkungan. Studi Torres & Momsen (2021) menegaskan kawasan yang memiliki perpaduan harmonis antara lanskap pegunungan, praktik produksi pertanian tradisional, serta warisan budaya lokal cenderung memiliki peluang pengembangan ekowisata terbesar di Asia Tenggara karena menawarkan pengalaman wisata yang otentik dan edukatif. Desa Japan sebagai bagian dari ekoregion Muria memiliki karakteristik ini, sehingga sangat memungkinkan menjadi pusat wisata kopi yang menggabungkan aktivitas perkebunan, edukasi lingkungan, dan budaya lokal.

Namun potensi ekologis dan geografis tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi nilai ekonomi maupun daya tarik wisata yang terstruktur di tingkat desa. Temuan awal pengabdian menunjukkan masyarakat Desa Japan Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus masih menghadapi kendala mendasar berupa keterbatasan kompetensi manajerial dalam pengelolaan wisata, masih minimnya keterampilan pemasaran produk kopi, serta belum adanya pemahaman sistematis mengenai pengemasan pengalaman wisata berbasis kopi. Kondisi infrastruktur wisata dasar seperti rute wisata kopi yang jelas, papan interpretasi yang menjelaskan proses budidaya dan sejarah kopi lokal, serta pusat informasi wisata yang mengikuti standar pelayanan minimal perlu ditingkatkan. Tanpa elemen-elemen tersebut, potensi wisata kopi di Desa Japan belum mampu dikomunikasikan kepada wisatawan, sehingga peluang pengembangan ekowisata yang berkelanjutan belum dapat dimaksimalkan. Dengan demikian, intervensi pemberdayaan masyarakat menjadi krusial untuk membangun kesiapan destinasi (*destination readiness*) sebagai fondasi awal pengembangan ekowisata berbasis kopi di desa tersebut.

Permasalahan lain yang menghambat pengembangan ekowisata berbasis kopi di Desa Japan adalah belum optimalnya pola kolaborasi antara kelompok tani, pemerintah desa, pemuda, dan para pelaku UMKM kopi. Fragmentasi hubungan antaraktor ini menyebabkan setiap pihak bekerja secara terpisah tanpa visi pembangunan yang terintegrasi. Kelompok tani fokus pada produksi, pemerintah desa berperan administratif, pemuda bergerak pada kegiatan insidental, sementara UMKM kopi berada pada rantai hilir yang belum terkoneksi dengan potensi wisata desa. Akibatnya, potensi ekonomi kreatif yang seharusnya dapat dikelola secara kolektif justru terpusat pada kelompok kecil, sehingga manfaatnya tidak menyebar luas. Kondisi ini selaras dengan fenomena umum di desa-desa agraris, di mana lemahnya koordinasi lintas-sektor menghambat proses transformasi komoditas lokal menjadi produk wisata yang bernilai ekonomi tinggi. Ketika tidak ada struktur koordinasi yang memadai, peluang pembentukan paket wisata terpadu, diversifikasi produk kopi, maupun aktivitas edukatif terkait budaya desa sulit diwujudkan.

Dalam konteks pengembangan ekowisata, rendahnya kohesi sosial dan partisipasi warga berkontribusi besar terhadap terhambatnya tata kelola wisata desa. Khumalo (2020) menegaskan keberhasilan ekowisata sangat ditentukan oleh keterlibatan kolektif masyarakat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pelaksanaan aktivitas wisata. Tanpa adanya partisipasi yang bermakna, konsep ekowisata hanya menjadi wacana tanpa implementasi yang memberikan perubahan sosial maupun ekonomi. Situasi di Desa Japan menunjukkan perlunya upaya penguatan jejaring kolaborasi antarsektor melalui pendekatan pemberdayaan yang inklusif, setiap kelompok baik tani, pemuda, pemerintah desa, maupun UMKM dilibatkan secara setara. Intervensi pengabdian harus mampu menciptakan model sinergi yang menekankan kolaborasi, transparansi, dan pembagian peran yang jelas agar potensi ekowisata kopi dapat dikelola secara berkelanjutan dan menghasilkan manfaat sosial-ekonomi yang merata bagi seluruh masyarakat.

Hasil wawancara dengan warga Desa Japan mengindikasikan sebagian besar masyarakat menginginkan peningkatan kapasitas dalam pengolahan kopi, pemasaran digital, dan pembuatan paket wisata. Namun, belum ada pendampingan yang sistematis untuk menghubungkan potensi kopi dengan atraksi budaya desa. Studi Lane & Kastenholz (2023) menegaskan ekowisata berbasis komunitas akan berhasil jika pengetahuan lokal dipadukan dengan praktik wisata berkelanjutan, termasuk interpretasi budaya dan penguatan identitas produk lokal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pengabdian yang mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi, budaya, dan keberlanjutan lingkungan.

Dari perspektif pembangunan desa, Desa Japan memiliki peluang besar menjadi pusat ekowisata kopi Muria karena lokasinya yang strategis dan tingginya minat wisata alam di Kudus. Kabupaten Kudus mencatat peningkatan kunjungan wisata sebesar 14,7% pada 2023, terutama pada destinasi alam dan edukasi. Namun peningkatan tersebut belum berdampak langsung ke Desa Japan karena tidak ada paket wisata yang siap dikomersialkan. Penelitian oleh Su & Wall (2020) menunjukkan desa wisata memerlukan destination readiness mencakup kesiapan SDM, infrastruktur dasar, narasi budaya, dan produk unggulan untuk memasuki pasar wisata berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan intervensi pengabdian yang menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Asset-Based Community Development (ABCD). Kedua pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi warga desa serta mempercepat proses identifikasi aset lokal sebagai modal sosial (Mathie & Cunningham, 2020). Program ini diharapkan dapat membantu masyarakat Desa Japan memetakan potensi kopi dan budaya, mengembangkan kompetensi pengelolaan ekowisata, serta menciptakan produk wisata berbasis kopi yang didukung oleh narasi budaya desa.

Dengan demikian, pengembangan ekowisata berbasis kopi dan budaya lokal di Desa Japan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya Muria. Integrasi antara kopi sebagai komoditas unggulan dan budaya sebagai elemen edukatif akan memperkuat daya tarik wisata desa. Seperti ditegaskan oleh Giampiccoli & Saayman (2021), ekowisata berbasis komunitas mampu menciptakan keberlanjutan ekonomi, ekologi, dan budaya jika masyarakat diposisikan sebagai aktor utama. Oleh karena itu, program pengabdian ini hadir untuk merealisasikan potensi tersebut melalui pendekatan pemberdayaan yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Metode pengabdian ini dirancang dengan mengintegrasikan tiga pendekatan pemberdayaan terkini yang digunakan dalam pengembangan masyarakat pedesaan. Pertama, Participatory Rural Appraisal (PRA) yang menurut Chambers (2020) efektif untuk menggali pengetahuan lokal dan memetakan potensi desa melalui partisipasi aktif masyarakat. Kedua, Asset-Based Community Development (ABCD) yang diperkuat oleh Mathie & Cunningham (2020), menekankan pemetaan aset sosial, budaya, ekonomi, dan alam yang dimiliki masyarakat sebagai fondasi intervensi pengabdian. Ketiga, Community-Based Research (CBR) dijelaskan oleh George et al. (2021), menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Integrasi ketiga pendekatan ini memberikan kerangka metodologis yang komprehensif untuk mengembangkan ekowisata berbasis kopi dan budaya lokal di Desa Japan.

Pengabdian ini menggunakan data primer dan sekunder untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kondisi sosial, ekonomi, dan budaya Desa Japan. Data primer diperoleh dari wawancara mendalam dengan kelompok tani kopi, pemuda desa, pelaku UMKM kopi, perangkat desa, dan tokoh budaya lokal. Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, kebutuhan, serta tingkat kesiapan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata. Selain itu, dilakukan focused group discussion (FGD) untuk mengidentifikasi aset komunitas dan potensi wisata budaya. Data observasional dikumpulkan melalui kunjungan lapangan pada lahan kopi, sentra UMKM, serta wilayah budaya desa. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumen profil desa, laporan BPS Kudus, serta

kajian akademik terkait ekowisata Muria. Teknik pengumpulan data mengacu pada standar penelitian partisipatoris, Roche (2020) dalam penilaian pemberdayaan berbasis komunitas.

Analisis data dilakukan melalui model thematic community analysis yang merujuk pada Braun & Clarke (2021), yaitu mengelompokkan tema-tema utama dari hasil wawancara, FGD, dan observasi menjadi kategori aset, kebutuhan, kendala, serta peluang pengembangan ekowisata berbasis kopi. Pendekatan ini dikombinasikan dengan stakeholder mapping untuk memetakan peran kelompok tani, UMKM kopi, pemerintah desa, dan pemuda dalam rantai nilai wisata. Hasil analisis digunakan untuk menyusun desain program pengabdian yang meliputi: (1) pemetaan potensi kopi dan budaya desa, (2) peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan tourism storytelling, manajemen ekowisata, dan branding produk kopi, (3) pendampingan pembuatan rute wisata kopi-budaya, serta (4) implementasi dan evaluasi prototipe paket wisata. Analisis ini memastikan desain program sesuai konteks lokal dan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Alur pelaksanaan pengabdian mengacu pada model Participatory Empowerment Cycle, Choudhury (2022), yang terdiri dari tahap identifikasi, perencanaan kolaboratif, implementasi, dan evaluasi partisipatif. Pada tahap identifikasi, tim pengabdian melakukan pemetaan aset kopi dan budaya melalui PRA dan ABCD. Tahap perencanaan kolaboratif mencakup penyusunan desain pelatihan, perancangan rute wisata, dan produksi materi interpretasi budaya bersama masyarakat. Implementasi dilakukan melalui pelatihan, workshop branding kopi, simulasi wisata kopi, serta pembentukan kelompok pengelola wisata desa. Pada tahap akhir, evaluasi dilakukan secara partisipatif menggunakan metode Most Significant Change (MSC) dan feedback loop untuk menilai peningkatan kompetensi masyarakat serta kelayakan rute wisata yang telah dibuat. Model ini menjamin program tidak hanya menghasilkan output, tetapi membangun kapasitas masyarakat secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Potensi Kopi dan Budaya Desa Japan

Pemetaan potensi yang dilakukan melalui kombinasi metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Asset-Based Community Development (ABCD) menghasilkan gambaran komprehensif mengenai aset utama Desa Japan yang relevan untuk pengembangan ekowisata berbasis kopi dan budaya lokal. Hasil pemetaan menunjukkan desa ini memiliki lima aset strategis, yakni: (1) lahan kopi rakyat seluas ± 45 hektar yang tersebar pada tiga dusun, (2) tiga komunitas tani aktif yang mengelola lahan dengan pola gotong royong, (3) dua UMKM kopi yang telah menjalankan proses produksi namun belum memiliki identitas merek yang kuat, (4) tradisi lokal berupa sedekah bumi, tandak Muria, dan cerita rakyat yang merefleksikan kekayaan sejarah serta spiritualitas masyarakat, dan (5) bentang alam yang mendukung aktivitas wisata edukatif seperti farm tour dan pengamatan ekologi Muria. Identifikasi aset ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, serta diskusi kelompok terarah, sehingga data yang diperoleh tidak hanya mencerminkan kondisi fisik desa, tetapi nilai sosial dan budaya yang melekat pada masyarakat.

Hasil observasi lanjutan memperlihatkan pola pengelolaan lahan kopi di Desa Japan masih didominasi sistem agroforestri tradisional, yaitu sebesar 83%, sedangkan 17% lahan lainnya mulai mengadopsi teknik budidaya modern seperti pemangkasan produktif dan pemupukan terjadwal. Temuan ini memperkaya analisis bahwa desa mempunyai potensi ekologis yang kuat tetapi memerlukan inovasi teknis untuk meningkatkan produktivitas dan nilai tambah komoditas kopi. Data kuantitatif ini telah disajikan dalam Tabel 1 mengenai pemetaan aset kopi dan budaya Desa Japan, yang memperlihatkan distribusi aset fisik, budaya, dan ekonomi secara terstruktur. Selain itu, Bagan 1 yang menggambarkan hubungan antareleman aset menunjukkan bahwa potensi kopi, tradisi budaya, dan lanskap alam saling terhubung dalam satu ekosistem wisata yang dapat dikembangkan secara terpadu. Keterkaitan inilah yang menjadi dasar kuat untuk mengarahkan desa menuju model ekowisata berkelanjutan berbasis komunitas.

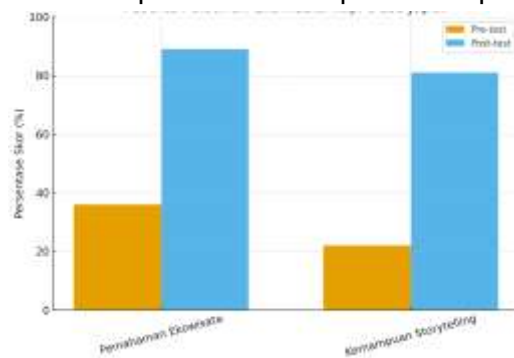
Tabel 1. Pemetaan Aset Kopi dan Budaya Desa Japan

Kategori Aset	Rincian Aset	Persentase / Data	Keterangan
Aset Fisik	Lahan kopi sistem agroforestri tradisional	83%	Dikelola turun-temurun dengan pola tumpang sari
Aset Fisik	Lahan kopi teknik budidaya modern	17%	Pemangkasan produktif dan pemupukan terjadwal
Aset Fisik	Lanskap alam Muria	-	Panorama dan wisata edukasi
Aset Sosial	Kelompok tani kopi aktif	3 kelompok	Mengelola lahan dan panen bersama
Aset Sosial	Pemuda desa sebagai pemandu wisata	-	Berperan dalam storytelling
Aset Ekonomi	UMKM kopi lokal	2 UMKM	Produk belum memiliki branding kuat
Aset Ekonomi	Produk kopi mentah (gelondong)	Mayoritas hasil panen	Nilai tambah masih rendah
Aset Budaya	Tradisi sedekah bumi	-	Potensi narasi budaya wisata
Aset Budaya	Tandak Muria	-	Seni tradisional khas Muria
Aset Budaya	Cerita rakyat & legenda Muria	-	Materi interpretasi budaya

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat

Pelatihan yang mencakup tourism storytelling, manajemen ekowisata, dan branding produk kopi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas masyarakat Desa Japan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui metode partisipatif dengan pendekatan Community-Based Research (CBR) sehingga peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi produsen pengetahuan berdasarkan pengalaman lokal. Hasil pengukuran kompetensi melalui pre-test dan post-test terhadap 42 peserta menunjukkan peningkatan yang mencolok. Pemahaman peserta terhadap konsep ekowisata naik dari 36% menjadi 89% setelah mengikuti rangkaian pelatihan, mencerminkan adanya penguatan pemahaman mengenai prinsip-prinsip keberlanjutan, konservasi lingkungan, dan nilai edukatif dari wisata kopi. Peningkatan signifikan ini menegaskan intervensi berbasis komunitas memiliki efektivitas tinggi dalam membangun kesadaran ekowisata, terutama ketika materi dikaitkan langsung dengan potensi lokal yang sudah akrab dengan kehidupan masyarakat.

Selain peningkatan pengetahuan ekowisata, kemampuan peserta dalam storytelling menunjukkan perubahan yang substansial. Nilai post-test kemampuan storytelling meningkat dari 22% menjadi 81%, yang menunjukkan peserta berhasil memahami teknik penyusunan narasi budaya, pengemasan cerita rakyat Muria, serta cara mentransformasikan pengalaman lokal menjadi materi interpretasi wisata yang menarik. Grafik 1 menampilkan peningkatan skor pada tiga indikator utama: kemampuan interpretasi budaya, pemahaman konsep ekowisata, dan keterampilan pemasaran kopi berbasis narasi. Hasil ini diperkuat dengan keberhasilan peserta menyusun 12 narasi budaya yang meliputi tema sejarah kopi Muria, tradisi sedekah bumi, hingga kisah tokoh lokal yang relevan untuk wisata edukatif. Keberhasilan penyusunan narasi ini menunjukkan masyarakat memiliki modal budaya yang kuat dan siap dioptimalkan sebagai konten interpretatif dalam paket wisata kopi Desa Japan.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kompetensi Ekowisata dan Storytelling peserta pelatihan ekowisata kopi Desa Japan

Penyusunan Rute Wisata Kopi–Budaya

Pendampingan pengembangan rute wisata kopi–budaya menghasilkan jalur wisata edukatif yang terdiri dari empat titik wisata utama, yaitu: kebun kopi rakyat, sentra pengolahan kopi, rumah budaya desa, dan titik panorama alam Muria. Setiap titik dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda, mulai dari pengenalan botani dan ekologi kopi, pengamatan proses pascapanen, hingga pemahaman mengenai sejarah dan budaya Desa Japan. Penyusunan rute tidak hanya mempertimbangkan aspek geografis dan aksesibilitas, tetapi alur cerita wisata (*tourism narrative flow*) agar pengalaman pengunjung terstruktur dan bermakna. Jalur yang terbentuk memungkinkan wisatawan menyaksikan langsung hubungan ekologis antara lanskap Muria, praktik pertanian kopi, dan budaya lokal yang saling bertautan. Rute ini dilengkapi titik-titik interpretasi yang memungkinkan wisatawan mendapatkan penjelasan mengenai sejarah kopi Muria dan nilai budaya yang diwariskan masyarakat setempat.



Gambar 2. Peta Desa Japan



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan

Pembentukan rute wisata ini melalui proses Focused Group Discussion (FGD) yang melibatkan kelompok tani, pemuda desa, pelaku UMKM, dan perangkat desa. Melalui pendekatan partisipatif seperti yang dianjurkan dalam model Participatory Rural Appraisal (Chambers, 2020), masyarakat diberi ruang untuk mengemukakan potensi, kendala, serta aspirasi dalam pengembangan wisata desa. Kelompok tani memberikan informasi teknis mengenai siklus produksi kopi, pemuda desa menyediakan perspektif inovatif terkait aktivitas wisata, sementara perangkat desa membantu menyediakan dukungan administratif dan regulatif. Sinergi antarkomponen ini memperkuat keberlanjutan rute wisata karena seluruh elemen masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pengembangannya. Proses kolaboratif ini memastikan wisata yang dirancang tidak hanya mengejar nilai ekonomi, tetapi menghormati budaya lokal dan kelestarian lingkungan.

Tabel 2 yang berisi Rincian Titik Rute Wisata memberikan gambaran terstruktur mengenai aktivitas, potensi narasi budaya, nilai edukatif, serta bentuk interaksi wisatawan di setiap titik. Misalnya, pada titik kebun kopi, wisatawan diajak mempelajari teknik budidaya dan agroforestri tradisional, sedangkan di rumah budaya desa, pengunjung dapat menikmati cerita rakyat dan kegiatan seni lokal. Bagan 2 memperlihatkan alur perjalanan wisata yang dimulai dari edukasi budidaya kopi, dilanjutkan dengan pengolahan pascapanen, kemudian interpretasi budaya, hingga penutupan melalui sesi coffee tasting di sentra UMKM. Alur ini dirancang selaras dengan konsep *experience design* yang menekankan aliran pengalaman wisata dari tahap observasi, edukasi, partisipasi, hingga refleksi. Struktur rute tersebut memastikan program wisata yang dikembangkan bersifat menyeluruh, menggabungkan aspek ekologi, ekonomi kreatif, dan budaya masyarakat Desa Japan secara terpadu.

Tabel 2. Rincian Titik Rute Wisata Kopi, Budaya Desa Japan

Titik Wisata	Aktivitas Wisata	Potensi Narasi Budaya	Nilai Edukatif
Kebun Kopi Rakyat	Pengenalan botani kopi, ekologi Muria, teknik agroforestri	Sejarah kopi Muria; filosofi bertani; cerita masyarakat lereng Muria	Pemahaman ekologi; konservasi; sistem pertanian tradisional
Sentra Pengolahan Kopi	Proses pascapanen: sortasi, sangrai, penggilingan	Tradisi pengolahan kopi; nilai gotong royong UMKM lokal	Pengetahuan proses produksi; rantai nilai kopi
Rumah Budaya Desa	Pementasan seni lokal, cerita rakyat, tradisi sedekah bumi	Tandak Muria; legenda Muria; warisan budaya lokal	Penguatan identitas budaya; literasi budaya
Panorama Alam Muria	Pengamatan lanskap; refleksi akhir perjalanan	Hubungan manusia-alam; harmoni pertanian dan ekologi	Kesadaran lingkungan; perspektif keberlanjutan



Gambar 4. Bagan Alur Perjalanan Wisata Kopi Budaya Desa Japan

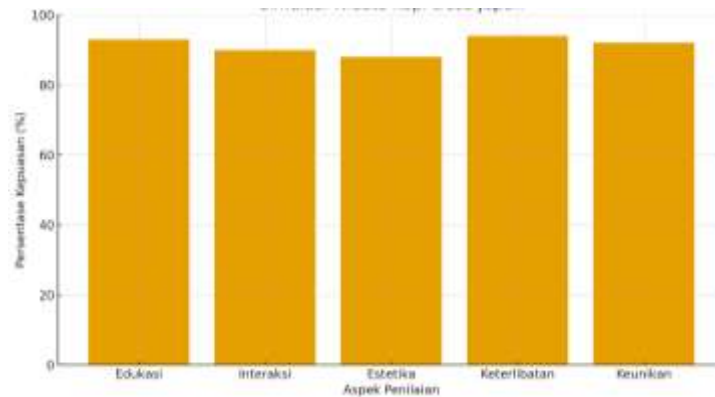
Implementasi dan Evaluasi Prototipe Wisata Kopi

Simulasi wisata yang melibatkan 30 peserta merupakan tahap penting dalam menguji kelayakan prototipe wisata kopi Desa Japan, yang terdiri dari rangkaian kegiatan coffee tour, praktik sangrai manual, storytelling budaya, hingga demonstrasi penyeduhan kopi Muria. Setiap segmen dirancang untuk memberikan pengalaman edukatif yang menyeluruh, mulai dari proses budidaya hingga konsumsi kopi sebagai produk budaya. Pada tahap coffee tour, peserta diajak menjelajahi kebun kopi rakyat untuk memahami karakteristik ekologis kopi Muria, pola agroforestri yang digunakan masyarakat, serta tantangan budidaya di lereng pegunungan. Selanjutnya, sesi praktik sangrai memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempelajari teknik olahan pascapanen tradisional, termasuk pemilihan biji, pengaturan suhu sangrai, dan identifikasi aroma khas kopi Muria. Tahap ini sekaligus memperlihatkan kekayaan pengetahuan lokal yang menjadi bagian integral dari identitas kopi Desa Japan.

Selain aspek teknis kopi, segmen storytelling budaya menjadi elemen yang paling memberikan pengalaman mendalam bagi peserta. Dalam sesi ini, pemandu wisata dari unsur pemuda dan tokoh desa menceritakan asal-usul kopi Muria, praktik budaya seperti sedekah bumi, serta kisah-kisah rakyat yang berkaitan dengan perjalanan sejarah pertanian di kawasan Dawe. Evaluasi menggunakan metode Most Significant Change (MSC) menunjukkan 87% peserta menyatakan memperoleh pemahaman baru mengenai budaya lokal, terutama hubungan antara kopi, tradisi masyarakat, dan kehidupan spiritual di lereng Muria. Temuan ini menunjukkan keberhasilan integrasi cultural interpretation dalam wisata kopi, sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan community-based tourism yang menekankan pentingnya narasi budaya sebagai nilai tambah wisata. Sesi penyeduhan kopi memperkaya pengalaman peserta, karena mereka dapat merasakan langsung cita rasa kopi Muria sekaligus memahami filosofi “kopi sebagai identitas” masyarakat Desa Japan.

Hasil evaluasi keseluruhan yang ditunjukkan dalam Grafik 2 memperlihatkan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi pada lima aspek utama: edukasi (93%), interaksi (90%), estetika pengalaman (88%), keterlibatan masyarakat (94%), dan keunikan wisata (92%).

Tingginya penilaian pada aspek keterlibatan masyarakat menunjukkan prototipe wisata ini berhasil diterima sebagai model partisipatif yang melibatkan petani, pemuda, UMKM, serta tokoh budaya desa. Secara teoretis, keberhasilan ini selaras dengan model Participatory Empowerment Cycle (Choudhury, 2022) yang menegaskan wisata berbasis komunitas hanya dapat berkembang apabila masyarakat terlibat secara aktif dalam seluruh proses penyelenggaraan. Selain itu, tingginya skor pada aspek edukasi dan keunikan wisata mengindikasikan prototipe ini memiliki potensi kuat untuk dijadikan produk wisata unggulan desa. Secara keseluruhan, simulasi wisata ini menunjukkan Desa Japan mampu mengembangkan wisata kopi yang bernilai edukatif, bernuansa budaya, dan dikelola secara kolaboratif oleh masyarakat.



Gambar 5. Tingkat Kepuasan Peserta pada lima aspek utama simulasi wisata kopi Desa Japan

Hasil pemetaan aset kopi dan budaya di Desa Japan menunjukkan kesesuaian kuat dengan prinsip Asset-Based Community Development (ABCD), Mathie & Cunningham (2020), menjelaskan pemberdayaan masyarakat harus berangkat dari kekuatan lokal yang telah dimiliki, bukan dari kekurangan atau kelemahannya. Melalui pendekatan ini, aset fisik berupa lahan kopi rakyat, ekosistem Muria, serta sarana budaya desa seperti rumah budaya dan ruang komunitas diidentifikasi sebagai modal inti untuk mengembangkan ekowisata berbasis kopi. Aset manusia, termasuk petani kopi berpengalaman, pemuda kreatif desa, serta tokoh budaya lokal menjadi basis yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam membangun destinasi wisata. Identifikasi aset budaya seperti tradisi sedekah bumi, tandak Muria, dan cerita rakyat menunjukkan Desa Japan tidak hanya memiliki potensi alam, tetapi narasi budaya yang kaya untuk dikemas dalam bentuk wisata interpretatif. Seluruh temuan ini mempertegas Desa Japan memiliki fondasi struktural, sosial, dan budaya yang memadai untuk mengembangkan ekowisata berbasis komunitas.

Pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang diterapkan dalam pemetaan potensi memungkinkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses identifikasi aset, hambatan, dan peluang. Melalui FGD, diskusi terbuka, dan observasi partisipatif, masyarakat mengemukakan berbagai pengetahuan lokal yang menjadi dasar analisis potensi desa. Keterbukaan masyarakat dalam menyampaikan kendala seperti terbatasnya pengetahuan pemasaran kopi, lemahnya branding, serta kurangnya fasilitas wisata menunjukkan berfungsinya PRA sebagai alat untuk memetakan kondisi riil secara demokratis. Proses PRA tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga membangun rasa kepemilikan (ownership) terhadap hasil pemetaan. Hal ini sesuai dengan teori Chambers (2020), yang menekankan PRA mampu menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat untuk mengenali kekuatan dan kelemahan, serta mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan desa.

Integrasi antara pemetaan berbasis ABCD dan proses partisipatif PRA menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kesiapan Desa Japan dalam mengembangkan ekowisata kopi. Di satu sisi, ABCD memperkuat orientasi desa untuk memanfaatkan aset internal sebagai fondasi pembangunan; di sisi lain, PRA memastikan seluruh elemen

masyarakat terlibat dalam proses analisis sehingga program yang dirancang relevan dengan kebutuhan lokal. Kolaborasi kedua pendekatan tersebut membantu meminimalkan risiko perencanaan berbasis top-down dan mendorong terbentuknya rencana pengembangan yang inklusif, realistis, dan sesuai konteks. Hasil pemetaan ini memberikan arah strategis pengembangan ekowisata Desa Japan harus menonjolkan identitas kopi Muria, kekayaan budaya lokal, serta partisipasi kolektif masyarakat sebagai kekuatan utama. Dengan demikian, desa memiliki pijakan yang kuat untuk masuk pada tahap perencanaan detail dalam pengembangan rute wisata, peningkatan kapasitas, dan penguatan branding kopi sebagai ikon ekowisata berkelanjutan.

Peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan selama proses pelatihan menunjukkan efektivitas penerapan pendekatan Community-Based Research (CBR). George et al. (2021), menekankan proses pembelajaran terbaik terjadi ketika masyarakat menjadi subjek sekaligus objek pengetahuan. Dalam konteks Desa Japan, peserta tidak hanya menerima materi pelatihan, tetapi berperan aktif dalam merumuskan narasi budaya dan menjelaskan pengalaman lokal mereka kepada fasilitator maupun peserta lain. Interaksi dua arah ini mendorong terciptanya ruang dialog yang memungkinkan pengetahuan lokal diolah, dipertajam, dan disistematisasi menjadi keterampilan praktis. Dengan demikian, pelatihan yang dilakukan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses kolaborasi intelektual yang mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam memahami konsep ekowisata, interpretasi budaya, dan pemasaran kopi berbasis narasi.

Pelatihan storytelling terbukti mampu mengubah pengetahuan budaya yang sebelumnya bersifat implisit menjadi narasi wisata yang terstruktur dan komunikatif. Peserta mampu mengidentifikasi elemen-elemen budaya seperti ritual desa, kisah rakyat Muria, sejarah kopi, hingga praktik agroforestri tradisional, kemudian mengemasnya menjadi cerita yang mudah dipahami oleh wisatawan. Proses ini sejalan dengan kerangka narrative learning, pengalaman dan memori kolektif komunitas diolah menjadi materi interpretatif yang bermakna. Transformasi pengetahuan budaya tersebut menunjukkan storytelling bukan hanya alat promosi wisata, tetapi sarana pelestarian budaya yang dapat ditularkan kepada generasi berikutnya. Selain itu, kemampuan peserta dalam menyusun narasi yang menarik merupakan indikator keberhasilan penguatan kapasitas masyarakat untuk menjadi pemandu wisata, pendidik budaya, sekaligus duta kopi Muria.

Kenaikan skor pre-post pelatihan semakin memperkuat relevansi teori Braun dan Clarke (2021) mengenai pentingnya reflective learning dalam meningkatkan kemampuan interpretatif masyarakat. Melalui sesi refleksi, diskusi kelompok, dan praktik lapangan, peserta belajar menghubungkan antara identitas budaya, potensi kopi, serta pengalaman wisata yang ingin ditawarkan kepada pengunjung. Pendekatan reflektif ini memungkinkan peserta mengevaluasi pemahaman, memperbaiki kekurangan, dan mengembangkan kemampuan interpretatif yang lebih mendalam. Keterlibatan aktif dalam proses reflektif menumbuhkan kepercayaan diri peserta untuk terlibat sebagai pemandu wisata dan fasilitator budaya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis refleksi tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi membentuk kesadaran budaya yang diperlukan untuk membangun wisata kopi yang autentik dan berkelanjutan di Desa Japan.

Tersusunnya rute wisata kopi-budaya di Desa Japan menjadi indikator penting bahwa desa tersebut telah memasuki tahap destination readiness, sebagaimana dijelaskan oleh Su & Wall (2020), yaitu kondisi ketika suatu destinasi memiliki struktur, alur, dan pengalaman wisata yang terencana serta dapat ditawarkan kepada pengunjung secara konsisten. Rute yang dirancang mencakup titik-titik strategis yang mewakili identitas ekologis dan budaya desa, mulai dari kebun kopi, sentra pengolahan, rumah budaya, hingga titik panorama alam Muria. Pada titik awal, wisatawan diperkenalkan pada karakteristik ekosistem kopi Muria, metode agroforestri tradisional, serta dinamika petani lokal dalam menjaga keberlanjutan produksi kopi. Dengan demikian, rute wisata tidak hanya dipahami sebagai jalur fisik, tetapi sebagai rangkaian pengalaman yang tersusun secara logis dari hulu ke hilir dalam rantai nilai kopi Desa Japan.

Keberhasilan penyusunan rute wisata ini tidak terlepas dari proses Focused Group Discussion (FGD) yang melibatkan kelompok tani, pemuda desa, perangkat desa, dan pelaku

UMKM kopi. Diskusi tersebut mencerminkan kolaborasi inklusif berbasis komunitas yang memungkinkan setiap kelompok menyampaikan perspektif, pengalaman, dan ide pengembangan wisata. Kelompok tani memberikan masukan terkait siklus produksi dan titik-titik edukatif yang relevan di kebun kopi, sementara pemuda desa menawarkan inovasi narasi dan konsep perjalanan yang lebih kreatif. Perangkat desa berperan dalam memastikan kesesuaian rute dengan regulasi dan rencana pembangunan desa. Hasil kolaborasi ini menunjukkan masyarakat telah berhasil mengintegrasikan potensi kopi, budaya, dan lanskap alam menjadi pengalaman wisata terpadu sebuah pencapaian penting dalam pengembangan ekowisata yang menuntut kerja kolektif dan koordinasi lintas-sektor.

Narasi budaya yang disematkan pada setiap titik rute memperkuat karakter wisata sebagai pengalaman edukatif dan bukan sekadar perjalanan rekreasi. Di titik kebun kopi, wisatawan memperoleh cerita tentang sejarah kopi Muria dan filosofi bertani masyarakat setempat; di sentra pengolahan, wisatawan belajar tentang teknik sangrai dan tradisi pengolahan manual; sementara di rumah budaya desa, mereka memperoleh interpretasi mengenai tradisi sedekah bumi, tandak Muria, serta cerita rakyat yang melekat pada identitas Desa Japan. Pendekatan ini sejalan dengan teori interpretive planning yang menekankan pengalaman wisata harus memberikan makna (meaning-making) bagi pengunjung. Integrasi narasi budaya tidak hanya memperkuat nilai edukasi wisata, tetapi berperan dalam pelestarian budaya lokal melalui proses penceritaan ulang kepada wisatawan. Dengan demikian, rute wisata yang tersusun tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi desa, tetapi sebagai wahana pembelajaran interkultural yang mempertemukan wisatawan dengan kearifan lokal Desa Japan.

Evaluasi terhadap prototipe wisata kopi menunjukkan program pengabdian berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat secara signifikan, terutama dari kalangan pemuda dan pelaku UMKM kopi. Keterlibatan pemuda terlihat dari peran aktif sebagai pemandu wisata, fasilitator storytelling, serta dokumentator kegiatan wisata. Sementara itu, UMKM kopi mulai berperan sebagai penyuplai produk, penyelenggara sesi coffee tasting, dan pihak yang mengelola transaksi wisata. Tingkat partisipasi yang tinggi ini merupakan indikator awal bahwa masyarakat bukan hanya menjadi penerima manfaat, tetapi aktor utama yang menjalankan kegiatan wisata. Kegiatan partisipatif seperti simulasi wisata, musyawarah desa, dan praktik pelayanan langsung memperlihatkan warga mulai memahami peran strategis dalam membangun ekowisata kopi yang dapat dijadikan sumber pendapatan baru.

Penilaian menggunakan metode Most Significant Change (MSC) mengungkapkan perubahan bermakna pada aspek kepercayaan diri dan kemampuan sosial masyarakat. Peserta mengakui setelah mengikuti pelatihan dan simulasi wisata, merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan pengunjung, menyampaikan cerita budaya, dan menjelaskan proses pengolahan kopi. Selain peningkatan kepercayaan diri individu, terbentuk pula dinamika kolaboratif antarwarga, seperti kerja sama antara kelompok tani dan pemuda dalam mengelola titik-titik wisata, serta sinergi antara UMKM dan perangkat desa dalam menyiapkan fasilitas pendukung wisata. Temuan ini menunjukkan proses pemberdayaan tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi mendorong pertumbuhan kapasitas sosial seperti kemampuan komunikasi, koordinasi, dan kepemimpinan, komponen penting dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas.

Temuan MSC tersebut selaras dengan teori Participatory Empowerment Cycle yang dikemukakan Choudhury (2022), bahwa kemandirian masyarakat dibentuk melalui partisipasi aktif dalam setiap tahapan program. Ketika masyarakat terlibat dalam perencanaan, pelatihan, pelaksanaan, hingga evaluasi wisata, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga membangun identitas kolektif sebagai pengelola wisata. Partisipasi aktif ini memperkuat rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program, yang pada akhirnya mendorong keberlanjutan ekowisata kopi Desa Japan. Selain itu, peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan menunjukkan program pengabdian telah memicu perubahan struktural dalam pola pikir dan perilaku warga. Proses ini merupakan esensi pemberdayaan, di mana masyarakat tidak lagi menunggu bantuan eksternal, melainkan mulai aktif mengelola, mengembangkan, dan mempertahankan potensi desa secara mandiri.

KESIMPULAN

Program pengabdian ini menunjukkan Desa Japan di Kecamatan Dawe memiliki potensi kuat untuk mengembangkan ekowisata berbasis kopi dan budaya lokal melalui pemberdayaan masyarakat yang terstruktur dan partisipatif. Pemetaan potensi dengan pendekatan PRA dan ABCD mengungkap kekayaan aset fisik, manusia, dan budaya yang menjadi fondasi pengembangan destinasi. Pelatihan berbasis Community-Based Research meningkatkan kapasitas masyarakat dalam storytelling, manajemen ekowisata, dan branding kopi secara signifikan, tercermin dari kenaikan skor pre-post peserta serta kemampuan menghasilkan narasi budaya sebagai materi interpretasi wisata. Penyusunan rute wisata sepanjang ±2,7 km melalui kolaborasi lintas kelompok masyarakat membuktikan kesiapan desa menuju destination readiness yang terintegrasi. Simulasi wisata dan evaluasi MSC memperlihatkan peningkatan partisipasi, kepercayaan diri, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola wisata kopi secara mandiri. Secara keseluruhan, program ini berhasil memperkuat integrasi potensi kopi, budaya lokal, dan pemberdayaan komunitas sehingga Desa Japan memiliki peluang besar untuk mengembangkan ekowisata berkelanjutan yang bernilai edukatif, ekonomis, dan kultural bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pemerintah Desa Japan di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus sebagai lokasi pengabdian

DAFTAR PUSTAKA

- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2021). Community-based tourism development: A conceptual framework. *Tourism Review*, 76(4), 1012–1026. <https://doi.org/10.1108/TR-03-2020-0110>
- Goodwin, H. (2022). *Responsible tourism: Using tourism for sustainable development*. Goodfellow Publishers.
- Khumalo, B. (2020). Community participation in rural tourism development: A case study. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 18(3), 345–360. <https://doi.org/10.1080/14766825.2019.1590099>
- Lane, B., & Kastenholz, E. (2023). Rural tourism and sustainable development. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(2), 213–232. <https://doi.org/10.1080/09669582.2022.2037641>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2020). From clients to citizens: Asset-based community development. *Community Development Journal*, 55(1), 1–15.
- Mukasyaf, A. A., & Saputra, Z. W. (2025). Meningkatkan Ekowisata Melalui Keterlibatan Masyarakat dan Keberlanjutan Lingkungan: Pembelajaran dari Gunung Muria. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 8(1), 51-64.
- Prakoso, T., Alpendari, H., Widyastuti, W., & Ariyanto, S. E. (2024). Pengembangan Potensi Kopi sebagai Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan Kabupaten Kudus. *Jurnal Pertanian Cemara*, 21(1), 1-13.
- Scheyvens, R. (2020). Tourism for development: Reshaping sustainable futures. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(2), 337–353.
- Su, M. M., & Wall, G. (2020). Community involvement and sustainable rural tourism development. *Sustainability*, 12(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su12051981>
- Syadzali, M. M. (2020). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (Study Pada UKM Pembuat Kopi Muria). *Syntax Idea*, 2(5), 91-97.
- Torres, R., & Momsen, J. (2021). The potential of rural ecotourism in developing regions. *Annals of Tourism Research*, 89, 103223. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103223>